BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Batak Toba mempunyai kebudayaan yang diajarkan selama turun temurun khususnya dalam bidang seni khususnya musik. *One of the needs that cannot be avoided by every human being is a psychological need, namely the need for inner satisfaction or mental satisfaction, which is related to art*, Panji Suroso (2022:470). Seni merupakan terapi alternatif yang digunakan sebagai media pendekatan dan media pengungkapan isi hati ke dalam sebuah karya seni, Yuri Chirstiani (2021:109). Budaya musik pada masyarakat Batak Toba dikenal dengan istilah gondang yang artinya gendang. Secara umum gondang merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari selaput atau kulit binatang pada bagian penutupnya dan dimainkan dengan cara ditabuh. *Music is an art that is used to express the contents of the human heart and mind*, Niswati (2017:82)

Dalam masyarakat Batak Toba ada yang namanya Gondang Mardondon Tua, gondang ini merupakan laporan dari suku Batak Toba yang selalu didengar atau dimainkan pada saat upacara adat kematian Batak Toba, khususnya pada upacara kematian Saur Matua. Gondang ini dimainkan untuk mengiringi tarian sambil menyanyikan sijagaron. Arti lama dari dondon adalah menyentuh kebahagiaan. Secara tradisional, dondon tua adalah pemberian berupa sawah atau sawah kepada pahompu (cucu) anak sulung, dengan harapan agar keturunannya

dapat hidup sejahtera dan dapat mendapatkan keberkahan, kesuksesan, kesejahteraan atau rejeki dari orang tuanya. Sebaliknya, pahompu bisa menghormati dan meneladani keteladanan ompung.

Ketika *gondang mardondon tua* ditabuh, keluarga almarhum harus menari dan membesarkan apa yang disebut *sijagaron* atau *magghuti sijagaron*. *Sijagaron* merupakan lambang kematian bagi orang Batak Toba yang meninggal dalam usia tua dan mempunyai keturunan, dimana *sijagaron* ini juga akan di letakkan di atas peti mati Batak, namun tidak semua orang Batak bisa memiliki *sijagaron* ini ketika meninggal, hanya mereka saja. orang mati disebut *Saur Matua*, hanya mereka yang dapat menerima *sijagaron* ini.

Masyarakat Batak Toba adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang rukun atau dalam istilah ilmiah 'bergaul' satu sama lain, Koenjaraningrat (2015:116). Penduduk Indonesia merupakan orang-orang yang terdiri dari berbagai suku dan budaya yang beragam, dan karena keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia diakui di seluruh dunia, bahkan oleh organisasi kebudayaan dunia, sebagai warisan budaya yang luar biasa. Sumut atau Sumatera utara merupakan salah satu dari sekian provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Sumatera dengan yang beribukotakan Medan. Wilayah tengah Sumatera Utara didominasi oleh Bukit Barisan. Di pegunungan terdapat beberapa daerah padat penduduk. Kawasan Danau Toba dan Pulau Samosir adalah kawasan padat penduduk, Dilinar Adalin (2021:15). Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki

penduduk terbanyak keempat di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Panji Suroso 2022:189).

Setiap kebudayaan atau suku mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal musik tradisional dan alat musik, serta ritual adatnya. Suku yang terkenal di Sumatera Utara adalah suku Batak Toba, dan masih banyak suku di Indonesia yang mempunyai bahasa, ciri khas, dan musiknya masing-masing. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan atau seharusnya dilakukan menurut logika, aturan, dan prosedur, yang berdampak positif bagi yang melakukannya dan bagi masyarakat lain serta tidak merugikan masyarakat lain (Astri Wulandari., 2020:2). Dalam suku Batak Toba terdapat unsur sosial yang disebut *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* merupakan landasan masyarakat Batak yang terdiri dari tiga unsur atau struktur yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, antara lain: *dongan sabutuha*, *hula hula* dan *boru* yang saling bergerak dan berinteraksi secara harmonis, seimbang dan stabil, dengan hadirnya paham kesukuan dan kesukuan. prinsip. - Prinsip kesukuan, B. M. Siahaan (2012:30).

Upacara adat kematian semakin menjadi tradisi jika yang meninggal: Menikah namun tidak ada anak (*mate di paralang-alangan*). Dia sudah menikah dan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (pasangan putus). Mereka sudah mempunyai anak, bahkan ada yang sudah menikah, namun belum mempunyai cucu (*mate hatunganeon*). Mereka mempunyai cucu, namun masih ada anak yang belum menikah (*mate sari matua*), dan mereka mempunyai cucu tetapi tidak semua anak (*mate saur matua*). Masyarakat Batak biasanya mengadakan acara seperti pernikahan, menggunakan alat musik seperti organ untuk bernyanyi, menyantap makanan seperti menyembelih hewan, dan meminum

minuman tradisional seperti lontar. JP Sitanggang (2014), secara etimologis menyatakan saur matua terdiri dari dua kata, saur dan matua. Saur adalah sempurna dan matua adalah tua. Menjadi seseorang yang meninggal karena faktor usia tua (sempurna). Kebanggaan hidup masyarakat Toba adalah status anak pada pernikahan.

Suku Batak Toba mempunyai pandangan yang cukup unik mengenai kematian. Kematian tidak akan lepas dari ikatan kekeluargaan, sehingga dalam tradisi toba mereka tetap menjalin komunikasi dengan nenek moyang karena suku toba percaya bahwa ketikaseseorang meninggal maka yang mati hanya tubuh atau jasad. Tondi bisa bertahan dan mendapat pangkat lebih tinggi jika keturunannya bisa membuat party besar. Sonni mengutarakan pendapatnya: Masyarakat Batak sangat menghormati arwah nenek moyangnya yang meninggal di usia tua. Semakin tua usianya dan semakin banyak keturunannya, maka semakin dihormati dan diagungkan semangatnya. Mereka percaya bahwa roh dapat memberkati dan melindungi keturunan mereka dari segala macam bahaya. Oleh karena itu, masyarakat Batak menganggap upacara kematian sebagai upacara yang wajib dilakukan demi ketenangan jiwa anak-anaknya, hal ini juga dapat mengarah pada tuntutan adat Mei Sonni (2010:31).

Gondang Mardondon Tua merupakan *gondang* yang unik dan mempunyai ciri musik yang sangat khas dengan *gondang* toba lainnya. Banyak keistimewaan dan makna yang khas pada *gondang*. Karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji **“Analisis Bentuk Musik Dan Makna Gondang Mardondon Tua Dalam Sijagaron Saur Matua Masyarakat Batak Toba”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan dalam penelitian, hal ini dilakukan agar penelitian terfokus dan mencakup masalah yang dibahas tanpa keluasan dan keluasan. Menurut (Dinata, 2015:10) penelitian diawali dengan mengidentifikasi cerita penting, hangat (sebenarnya) dan mendesak (penting) yang sedang dihadapi, serta yang paling berguna atau digunakan jika isu atau permasalahan tersebut diperiksa.

Melalui latar belakang masalah yang tertera diatas, maka peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Analisa karakteristik musik dari *Gondang mardondon tua*
2. Makna dari *Gondang Mardondon Tua* pada Upacara *Sijagaron*
3. Alat musik yang digunakan dalam menyajikan *Gondang Mardondon Tua*
4. Upacara-upacara yang menggunakan *Gondang Mardondon Tua*
5. Jumlah pemain dalam penampilan *Gondang Mardondon Tua* pada Upacara *Sijagaron* bagi *Saur Matua*
6. Urutan upacara *saurmatua* pada Suku Batak Toba.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berhubungan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang sudah diidentifikasi. Menurut Sugiyono (2017:290): “karena terdapatnya keterbatasan, baik terdiri dari tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penelitian tidak bisa melakukan

penelitian terhadap seluruh yang ada pada objek atau keadaan sosial tertentu, tetapi perlu melakukan fokus.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Analisis karakteristik musik dari *Gondang mardondon tua*
2. Makna dari *Gondang Mardondon Tua* pada Upacara *Sijagaron*
3. Alat musik yang digunakan dalam menyajikan *Gondang Mardondon Tua*

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tahap yang dapat menentukan arah penelitian. Dari rumusan masalah dapat diketahui jangkauan penelitian serta tujuan penelitian Deli,dkk (2021:52). Melalui identifikasi masalah, maka penulis menciptakan pembatasan masalah dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana analisa musik dari *Gondang mardondon tua* ?
2. Apa makna dari *Gondang Mardondon Tua* pada Upacara *Sijagaron*?
3. Apa saja alat musik yang digunakan dalam *menyajikan Gondang Mardondon Tua*?

E. Tujuan Penulisan

Sebuah penelitian pasti akan memiliki tujuan dalam pembuatannya. Tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan. (Sugiyono, 2016:397). Karena itu, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis karakter musik dari *Gondang Mardondon Tua*.
2. Untuk mengetahui makna dari *Gondang Mardondon Tua* pada Upacara *Sijagaron*.

3. Untuk mengetahui alat musik apa saja yang digunakan dalam menyajikan *Gondang Mardondon Tua*.

F. Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari suatu penelitian yang nantinya akan menjadi sumber informasi untuk memperluas penelitian selanjutnya. Menurut Syafruddin (2012: 153) kegunaan penelitian terbagi menjadi dua penelitian dasar (*basic research*) dan terpakai (*applied research*).

1. Manfaat Teoritis: Melalui penelitian ini akan dapat menambah informasi dan membantu penelitian-penelitian yang membahas mengenai upacara kematian pada suku batak toba.
2. Manfaat Praktis: Melalui penelitian ini masyarakat,terkhususnya para pemain musik Batak Toba dapat menyajikan Gondang Mardondon Tua yang sesuai dengan adat tradisional yang sudah ada